

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode Wahdah

a. Pengertian Metode Wahdah

Secara bahasa, metode berasal bahasa Yunani, *Methodos* (dibelakang), *Hodos* berarti melalui berarti jalan, cara atau (Thariqah). Metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk sampai ke tujuan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara melakukan sesuatu guna mencapai tujuan salah satu metode peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an dan ialah *wahdah*.

Menurut Waliko, MA dalam karya beliau berupa buku yang berjudul “Metode Tahfidz Al-Qur'an Di Nusantara” pengertian metode wahdah yaitu cara menghafal Al-Qur'an dengan menghafal satu demi satu ayat yang akan dihafalkan.

Kata wahdah berasal dari bahasa Arab yakni satu atau Esa². Metode wahdah merupakan cara menghafal satu persatu ayat yang ingin difahalkan. Awalnya, penghafal al-Qur'an pada awal ayat membaca sepuluh kali hingga teretakam memori.³ Berdasarkan proses tersebut, penghafal al-Qur'an akan terbentuk gerak reflex pada lisannya. Apabila telah hafal ayat dengan lancar maka dilanjutkan ayat selanjutnya dengan teknik yang sama hingga mencapai satu halaman. Hafalan yang telah mencapaisatu lembar tersebut juga diulangi hingga membentuk gerak reflek pada satu halaman ayat yang dihafal. Proses ini apabila sering diulang meningkatkan kualitas hafalan yang semakin baik pula.⁴

¹ Muhammad Fadly Ilyas, “Penerapan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqomah” .(*Skripsi*, Universitas Alauddin Makasar, 2017), 21

² Risa Agustin, *Kamus Imiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya,),537

³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Jaya Star Nine, 2014), 346

⁴ Ahsin W. Al Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 63-64

Pembelajaran Al-Qur'an dimaksudkan untuk mencapai tujuan berikut:

- 1) Mempelajari makhorijul huruf, menghafalkan suara huruf, dan membaca ayat-ayat Al-Qur'an secara lancar
- 2) Mempraktikkan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, baik pendek maupun panjang secara tepat
- 3) Santri memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang konsep-konsep ilmu tajwid.
- 4) Santri mampu memahami makna al-Qur'an.
- 5) Santri mampu menghafalkan Al-Qur'an dengan cara sesuai dengan kaidah yang berlaku.⁵

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Wahdah

Adapun kelebihan-kelebihan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) lebih mudah dilakukan oleh santri, sebab menghafalnya satu ayat satu ayat
- 2) banyak diterapkan para penghafal Al-Qur'an, cocok digunakan para penghafal, melihat kinerja otak setiap individu itu berbeda-beda.
- 3) Memperkuat daya ingat menghafal
- 4) Makharijul huruf santri dalam melafalkan Al-Qur'an lebih terjaga⁶.
- 5) Hafalannya lebih tahan lama karena lebih sering diulang-ulang satu ayat sampai benar-benar hafal.
- 6) Santri akan dengan cepat memahami makna dan kesan ayat yang dihafal⁷.

Metode ini juga memiliki kekurangan yakni sulit membedakan ayat-ayat yang hampir mirip sehingga penghafal al-Qur'an harus lebih jeli dan telaten dalam

⁵ Mokhammad Zamroni, "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Nurul Furqon Brakas Desa Terkesi Kecamatan Klabu Kabupaten Grobongan" *Skripsi* Falkutas Tarbiyah IAIN Walisongo, (2011), 29.

⁶ Muhammad Fadly Ilyas, "Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur'an Pesantren Darul Istiqamah Maros", *Skripsi* Pendidikan Agama Islam Universitas Alauddin Makassar, Makassar, (2017), 29

⁷ Catur Ismawati, "Upaya Meningkatkan Daya Ingat Anak Melalui Metode One Day One Ayat Pada Anak Kelompok B1 Di TK Masyithoh Al-Iman Bandung Jetis Pendowoharjo Sewon Bantul" , *Jurnal Pendidikan Guru PAUD Edisi 3*, Bantul, (2016), 340-341

menghafal.⁸ Apabila dilihat dari pengertian metode harus membaca satu ayat sebanyak sebanyak sepuluh kali hingga dua puluh kali, hingga mampu membentuk pola dalam bayangannya, maka proses dengan metode ini membutuhkan waktu yang cukup.

Jika telah hafal ayat pertama, lanjutkan dengan menghafal ayat berikutnya dengan cara yang sama, hingga mencapai satu halaman yang mudah dibaca secara lisan. Setelah itu lanjutkan membaca dan mundur satu halaman lagi hingga dapat melafalkan seluruh ayat dalam satu halaman secara lisan dengan mudah atau lancar, sehingga menghasilkan hafalan yang indah dan baik. Sesuai dengan apa yang telah disampaikan di atas, metode Wahdah merupakan pilihan yang tepat bagi para penghafal pemula karena akan memungkinkan perekaman gambar dan objek yang dihafal menjadi lebih cepat. Hal ini akan menghasilkan kualitas hafalan yang lebih baik.⁹

c. Langkah-langkah Metode Wahdah

Suatu teknik menghafal Al-Qur'an akan dianggap berhasil apabila dapat menghasilkan dampak positif dalam pelaksanaannya. salah satu faktor keberhasilan penerapan metode menghafal al-Qur'an ialah kenyamanan bagi penggunaannya. Hal tersebut juga perlu memperhatikan tingkat kemampuan seseorang. Apabila pemilihan metode menghafal juga tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya maka hasil hafalan al-Qur'an juga kurang sempurna. Berikut ini langkah-langkah metode wahdah yakni :

- 1) Penggunaan Al-Qur'an pojok
Al-Qur'an ini dengan bentuk satu juz terdiri dari 10 lembar atau 20 halaman, dan setiap halaman diakhiri dengan ayat.
- 2) Menghafal per satu ayat, kemudian mengulangnya hingga benar-benar menghafal, lalu diizinkan menambahkan ayat berikutnya hingga mencapai satu halaman.

⁸ Tutik Khoirunisa, Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren AlMuntaha Cebongan Argomulyo Salatiga, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016, hlm. 65.

⁹ Hafalan Al-Qur'an Mahasantri Di Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 24

- 3) Menetapkan target hafalan setiap hari.
Target harus sesuai dengan kemampuan, tetapi jangan terlalu banyak supaya tidak memberatkan menghafal.
- 4) Sebelum setoran hafalan elbih baik untuk saling menyimak hasil hafalan tersebut.
- 5) Setelah mengetahui bhafalan yang lemah, lalu Mencoba membenarkan bacaan.¹⁰

Cara ini cukup Berhasil dengan menunjukkan bahwa anak telah berhasil menghafal ayat dan memasukkannya ke dalam otaknya. Jika seorang anak membaca dengan membuka mata dan tidak melihat al-Qur'an, hafalan anak tersebut tidak dipengaruhi oleh apa pun yang ada di depan mereka.

Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa proses menghafal Al-Qur'an melalui metode wahdah sangatlah singkat dan ringkas. Kesimpulan ini didasarkan pada poin-poin di atas. Namun, jika Anda membaca satu per satu ayat, Anda mungkin membacanya dengan sangat teliti karena Anda hanya berkonsentrasi pada satu ayat pertama. Jika Anda fokus pada satu ayat, kemungkinan besar Anda akan membacanya sesuai dengan kaidah tajwid. Tetapi penerapan metode tergantung pada kecocokannya.

2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas merupakan tingkat baik buruknya sesuatu, dan mutu. Sedangkan hafalan ialah sesuatu yang diingat.

Hafalan (الحفظ) berasal dari masdar dari kata (حفظ)

yang berarti menjaga, memelihara, menghafal. Maka disimpulkan kualitas hafalan Al- Quran adalah tingkat baik dan buruk hafalan ayat-ayat al-Qur'an yang dimiliki oleh penghafal alQur'an.

¹⁰ Tutik Khoirunisa, Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Hafalan Alqur'an Santri Pondok Pesantren AlMuntaha Cebongan Argomulyo Salatiga, (Institut Agama Islam Negeri Salatiga :2016), 47-48.

b. Indikator Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Berikut ini beberapa indikator kualitas hafalan al-Qur'an.

1) Tajwid

Secara bahasa tajwid berarti memperbaiki. menurut istilah adalah tempat keluarnya huruf, panjang pendek, hingga cara berhenti. Hal ini dapat dinilai dari suara menghafal dan gerak mulutnya.

2) Kefasihan

Dalam bahasa Arab, "fasih" memiliki makna terang atau jelas. Sebuah kalimat dianggap fasih jika kalimat tersebut disusun dengan baik, ucapannya jelas, dan artinya jelas. Bahasa Arab memiliki sistem yang berbeda dari bahasa lain.

3) Kelancaran

Kemampuan untuk mengucapkan kembali apa yang telah dihafal atau dipelajari dikenal sebagai hafalan lancar. Lancar adalah hasil dari rutinitas pengulangan hafalan (muroja'ah).¹¹

Sedangkan indikator-indikator dalam hafalan Al-Qur'an antara lain:¹²

1) Tahfidz

Penilaian tahfidz berfokus pada konsistensi susunan ayat yang dihafal, kelancaran pelafalan, dan kesempurnaan dalam pengucapan. Dengan kata lain, tidak ada satu huruf pun, bahkan satu ayat dari Al-Qur'an, yang terlewatka ketika orang menghafal.

2) Tajwid

Indikator hafalan al-Qur'an dari segi tajwid menilai pelafalan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah hukum tertentu, hal ini termasuk tempat keluarnya huruf (makhorijul huruf), sifat-sifat huruf (shifatul huruf), hukum tertentu untuk huruf (ahkamul huruf),

¹¹ Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza, Hubungan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan, Derajat: Jurnal PAI Volume 1 Maret 2018, 83.

¹² Heru Siswanto dan Dewi Lailatul Izza, Hubungan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar PAI Siswa Madrasah Aliyah Al-Fathimiyah Banjarwati Paciran Lamongan, Derajat: Jurnal PAI Volume 1 Maret 2018, 83.

panjang pendek bacaan Al-Qur'an (mad), hingga waktu dihentikan atau dilanjutkan (waqof).

3) Kefasihan dan Adab

Kefasihan dan adab hafalan Al-Qur'an difokuskan terhadap penilaian ketepatan bacaan. Berhenti dan mulai membaca sesuai dengan hukumnya, dan perhatikan suara yang indah saat membacanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa kualitas hafalan siswa juga dapat diukur dengan melihat bagaimana mereka mengucapkan ayat-ayat Al-Qur'an saat mereka menghafalkan. Ini juga dapat menentukan apakah bacaan Al-Qur'an mereka sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf. telah ditetapkan. Karena itu, ustadz/ustadzahharus memberi penekanan, menetapkan target hafalan, dan melakukan pemantapan kembali di depan siswa saat mengajar hafalan Al-Qur'an karena kualitas hafalan Al-Qur'an dapat memengaruhi siswa mereka.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Berikut ini beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hafalan al-qur'an dalam menghafalkan al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Bergaul dengan orang sesama penghafal al-Qur'an dapat meningkatkan semangatnya menghafal.
- 2) Menyimak bacaan hafalan al-Qur'an orang lain
- 3) Berulang kali membaca bersama orang lain secara teratur bersama temannya yang lancar dapat mengetahui kualitas bacaannya sehingga berusaha memperbaikinya.
- 4) Selalu membaca hasil hafalan tersebut saat dalam sholat berjama'ah.
- 5) Menggunakan satu mushaf khusus yang memiliki pola bentuk dan letak ayat sehingga lebih mudah cepat terekam dalam memori.
- 6) Usia muda, lebih mudah menyerap dan meresapi informasi yang dibaca, dihafal, atau didengar dibandingkan usia yang menginjak tua.
- 7) Mengatur waktu. Penghafal al-Qur'an harus pandai membagi dan memanfaatkan waktu mereka, seperti

sebelum dan sesudah shubuh, setelah maghrib, istirahat sekolah, dan sebelum tidur.¹³

- 8) Tempat menghafal damai, bersih, suci dapat mempengaruhi kualitas dan banyaknya hafalan.

3. Tahfiz Al-Qur'an

a. Pengertian Tahfiz

Kata "tahfidz" berarti menghafal. Kata "hafalan" berasal dari kata bahasa Arab "hafidza-yahfadzu-hifdzan", yakni "selalu mengingat dan sedikit melupakan". Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf, adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengar." Dengan kata lain, aktivitas yang dilakukan berulang kali akan dianggap sebagai hafalan.

Dr. Yusuf Al Qasim mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab hukum yang diberikan kepada Nabi Muhammad (saw) yang ditulis dalam mushaf dan diturunkan secara mutawatir, dan orang yang membacanya dianggap sebagai ibadah.¹⁴ Oleh karena itu, menghafal Al Qur'an adalah proses mengingat ayat-ayat Al Qur'an secara keseluruhan, baik secara hafalan maupun dengan hati-hati membacanya, serta menekuni, berkonsentrasi, dan berusaha untuk mencegah lupa.

Julukan Juma' dan huffazhul Qur'an ditujukan pada seseorang yang telah hafal seluruh isi Al-Qur'an. Masa awal syiar Islam dilakukan dengan cara hafalan (Hifzhu), karena Al-Qur'an diturunkan melalui pendengaran. Mengingat Rasulullah SAW adalah seorang ummi, maka melestarikan Al-Qur'an melalui hafalan merupakan aktivitas yang mulia.¹⁵

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Semua ulama sepakat bahwa hukum menghafal AlQur'an adalah fardu kifayah, yakni Jika salah satu anggota masyarakat telah melakukan sesuatu, anggota lainnya bebas; namun, jika tidak ada yang melakukannya, maka semua anggota masyarakat bersalah. Untuk

¹³ Ridhoul Wahidi, *Hafal Al-Qur'an Meski Sibuk Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 16-18. 26

¹⁴ Ridhoul Wahidi dan Rofiul Wahyudi, *Metode Cepat Hafal Al Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal.2

¹⁵ Ichwan, M. N. (2001). Semarang: Effthar Offset.

menghindari kepalsuan Al-Qur'an, para ulama membuat prinsip untuk memastikan bahwa Al-Qur'an tetap murni dan tidak diubah, diganti, atau diubah secara bahasa melalui para penghafal al-Qur'an.¹⁶

Meskipun banyak rekaman dan perbaikan telah dilakukan oleh lembaga yang ahli di bidangnya, namun ini belum cukup untuk memastikan bahwa rekaman tersebut asli, tidak menjamin bahwa alat-alat tersebut rusak, dan tidak ada penghafal Al-Qur'an. Para penghafallah yang akan menemukan kesalahan dalam penulisan Al-Qur'an dengan cepat, sehingga banyak lembaga yang mengadakan progra, tahfiz qur'an.

c. **Persiapan Sebelum Menghafal Al-Qur'an**

Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum menghafal al-Qur'an ialah sebagai berikut.

1) Memiliki Tekad Kuat

Menghafal Al-Qur'an adalah pekerjaan yang mulia dan hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki semangat dan tekad yang kuat.

2) Menentukan tujuan menghafal Al-Qur'an dan persiapan:

a) Jangan mengeluh ketika menghafal Al-Qur'an menjadi sulit. Semuanya dapat terjadi karena ada keinginan dan upaya maksimal.

b) Jadikan diri sendiri dan orang tua untuk kebaikan akhirat.

c) Catat apa yang dianggap penting untuk menghafal Al-Qur'an.

d) Berdoa, karena sangat penting untuk melakukan doa dalam semua tindakan kita agar kita selalu mendapatkan

3) Memilih waktu yang tepat untuk menghafal

Penghafal al-Qur'an dapat merancang manajemen waktu yang tepat dan senggang saat ingin melakukan hafalan al-Qur'an. Adapun waktu yang baik dalam menghafal ialah waktu sedang semangat, Di sepertiga malam terakhi, dan di waktu senggang.

¹⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 19.

- 4) Mencari tempat yang nyaman cari tempat dan bersihkan semua menjadikan lebih fokus.¹⁷

d. Syarat Menghafal Al-Qur'an

Berikut ini ada beberap hal sebagai syarat menghafal al-Qur'an.

- 1) Mampu menjauhkan diri dari pikiran dan gagasan atau permasalahan yang mungkin mengganggu dirinya
- 2) Membersihkan diri dari segala sesuatu dengan hati yang terbuka, hati yang terbuka, dan dengan tujuan yang suci. Ketika kita bisa mengendalikan diri dari perbuatan tercela seperti ujub, riya', dengki, dengki, tidak qonaah, tidak tawakkal, dan sebagainya.
- 3) Niat yang ikhlas sangat penting untuk melakukan sesuatu, seperti berusaha untuk mencapai tujuan. Bahkan berfungsi sebagai penjagaan diri dari orang lain dalam proses menghafal Al-Qur'an
- 4) Istiqamah, yakni konsistensi, berarti bahwa penghafal Qur'an harus melakukannya tetap melakukan hal tersebut.¹⁸
- 5) Menunjukkan konsistensi dan manajemen terhadap waktu.

Waktu sangat penting, jadi ketika ada waktu luang, intuisi seseorang mendorongnya untuk segera menghafal Al-Qur'an. Selama menghafal Al-Qur'an, seseorang harus segera memenuhi semua kewajibannya dan menghindari apa pun yang dapat mendatangkan murka Allah.

e. Adab-adab Menghafal Al-Qur'an

Penghafal Al-Qur'an harus berpenampilan sempurna, berperangai mulia, dan menjauhkan diri dari untuk memuliakan Al-Qur'an dengan menghindari hal-hal yang dilarang dalamnya. Hendaknya menjaga diri dari pekerjaan atau profesi yang tidak pantas, menghormati diri, dan menjaga diri dari penguasa yang kejam dan orang-orang yang mengejar dunia yang lalai. Tawadhu terhadap orang yang baik hati, orang yang berbuat baik, dan orang yang miskin. Hendaknya menjadi orang yang unik, dengan sikap

¹⁷ Ummu Habibah, 20 Hari Hafal 1 Juz, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 63

¹⁸ Shahih Bukhari, op., cit, Bab استنكار القرآن وتعاهده hadits no. 5031, hlm, 627.

dan hati yang tenang. Disarankan untuk memperhatikan hal-hal berikut saat membaca atau menghafal Al-Qur'an:

- 1) Sebelum membaca Al-Qur'an harus Berwudhu.
- 2) Membacanya di tempat yang suci
- 3) Khusuk.
- 4) Membaca ta'awwudz
- 5) Membaca basmallah
- 6) Membaca teknik tartil.¹⁹

Adab adalah cara seseorang menyikapi sesuatu, sedangkan akhlak adalah “karakter yang tertanam di dalam diri seseorang sehingga mendorong melakukan perilaku tanpa harus berfikir sebelumnya.”

f. Cara Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an dapat dihafal dengan berbagai cara untuk mempermudah menghafal al-Qur'an. Ahsin Al-Hafidz berpendapat ada beberapa cara menghafal Al-Qur'an yakni sebagai berikut.

1) Metode Wahdah

Metode ini mengharuskan menghafal setiap ayat. Dibutuhkan puluhan pengulangan agar satu ayat dapat tertanam di otak dan menciptakan sebuah bayangan. Penghafal kemudian dapat melanjutkan ke ayat berikutnya setelah lancar dengan cara ini, mengingat bait sebelumnya sebagai refleksi ucapan.²⁰

2) Metode Kitabah

Metode Kitabah mengacu pada menulis. Metode ini menawarkan alternatif yang berbeda dari yang pertama. Dalam Metode ini dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada kertas. Kemudian, penghafal al-Qur'an membaca ayat-ayat tersebut hingga benar dan lancar, hingga hafal.

3) Metode Sima'i

Sima'i yang artinya mendengar. Metode ini cukup efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat tambahan, terutama bagi penghafal tunanetra dan seseorang yang baru mengenal Al-Qur'an. Ada

¹⁹ Insanu AN, Ali Said dan Muthi'ah Hijriyati, “Peran Akhlak Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Madrasatul Qur'an Tebuireng,” *El-Islam*, Vol. 1, No. 2, (Juli, 2019), h. 63-65.

²⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 63.

dua cara yang dapat digunakan untuk menerapkan metode ini.

- a) Mendengar dari ustadz/ustadzah pembimbingnya, terutama bagi mereka yang menggunakan tunanetra atau anak-anak.
 - b) Merekam ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam kaset, lalu kaset diputar dan didengar dengan teliti sebelum mengikutinya secara perlahan.
- 4) Metode Gabungan
- Metode ini menggabungkan metode wahdah dan kitabah, tetapi wahdah berperan sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Metodenya kitab digunakan untuk menulis ayat yang telah dihafal setelah menghafal, hafalan dengan metode kedua ini akan jauh lebih kuat.²¹
- 5) Metode Jama
- Yang dimaksud dengan “metode jama” adalah suatu teknik hafalan berkelompok, khususnya ayat. Bagian-bagian yang dihafal dibacakan oleh seorang instruktur baik secara kelompok maupun individu. Anak-anak meniru gurunya saat dia membacakan satu atau lebih ayat pada awalnya. Dia kemudian melafalkan kata-kata itu sekali lagi, dan para siswa mengangguk setuju. Setelah mereka dapat membaca dengan benar, mereka berusaha sedikit demi sedikit mengambil mushaf tersebut tanpa melihatnya, sehingga ayat-ayat tersebut benar-benar menjadi jelas.²²
- 6) Metode Tasmi'
- Metode tasmi' adalah ketika seorang ustazah membacakan beberapa ayat Al-Qur'an dan para santriwati mengulangnya. Setelah beberapa waktu, para santriwati diberi waktu untuk menghafalkan secara mandiri. Setelah sesi halaqah berakhir, tugas tersebut diserahkan kepada ustazah pengampu.

²¹ Cece Abdulwaly, *Pedoman Murajaah Al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), h. 29-31.

²² Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 63-66.

Namun, Sa'dulloh menyatakan bahwa ada tiga jenis menghafal, yaitu:

- 1) Bi al-Nadzar
Yaitu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan cermat dan melihat mushaf secara berulang-ulang untuk menghafalnya.
- 2) Tahfidz
Adalah menghafal Al-Qur'an sedikit demi sedikit setelah membacanya secara berulang-ulang.
- 3) Talaqqi
Adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan baru kepada seorang guru.
- 4) Takrir
Mengulang atau menyima'kan kata-kata yang telah dihafalkan atau disima'kan kepada guru. Semua metode di atas dapat digunakan sebagai pedoman untuk menghafal Juz 30, atau dapat digunakan sebagai alternatif atau selingan untuk mengerjakan tugas yang terkesan monoton, sehingga menghilangkan kejenuhan saat menghafal Juz 30.²³

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan karya skripsi yang relevan dengan judul skripsi yang akan penulis teliti antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Zaenuddin tahun 2016 yang berjudul "Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kefasihan Peserta didik Pada Kegiatan Pengembangan Diri Di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati". Hasil skripsi ini menyatakan bahwa pelaksanaan program tahfidz dalam meningkatkan kefasihan peserta didik di MTs Abadiyah. Persamaan dengan skripsi milik peneliti ialah membahas tentang pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an.²⁴ Perbedaan skripsi milik Zaenuddin mengkaji kefasihan dan pengembangan diri, sedangkan peneliti mengkaji kualitas hafalan.

²³ Umar, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2017), h. 9

²⁴ Muhammad Zaenuddin, "Analisis Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kefasihan Siswa Pada Kegiatan Pengembangan Diri Di MTs Abadiyah Kuryokalangan Gabus Pati" (Skripsi, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2016), ix

2. Skripsi yang ditulis oleh Musfiah tahun 2019 yang berjudul “Implementasi Metode Wahdah Untuk Meningkatkan Daya Ingat Peserta didik Menghafal Al-Qur’an dan Hadits (Studi Kasus Kelas IX Buku Ajar Al-Qur’an Hadits di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati” Metode wahdah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat peserta didik menghafal al-Qur’an dan Hadits²⁵. Persamaan dengan skripsi milik peneliti ialah membahas tentang pelaksanaan metode wahdah. Perbedaan skripsi milik ini dengan peneliti ialah mengkaji daya ingat dan Hadist. Sedangkan peneliti mengkaji kualitas hafalan.
3. Skripsi dari Muhammad Fadly Ilyas lulusan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang berjudul “ Peranan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur’an Pesantren Darul Istiqamah Maros tahun 2017”. Hasil penelitian ini ialah metode wahdah ini sangat efektif karena melihat kondisi kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur’an berbeda-beda, tingkatan kemampuan tersebut ada yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Terkait dengan prestasi hafalan santri tentunya dapat dilihat jumlah hafalannya dan kemampuannya dalam menyetorkan hafalan dalam satu waktu.²⁶ Persamaan penelitian ini dengan peneliti ialah mengkaji metode wahdah, sedangkan perbedaannya yakni milik Fadly mengkaji prestasi hafalan sedangkan peneliti kualitas hafalan.

C. Kerangka Berfikir

Seorang penghafal al-Qur’an yang baik diawali sejak kecil. Hal tersebut menjadi para orang tua berbondong-bondong mempersiapkan anaknya menjadi penghafal al-Quran. Persiapan tersebut bukan hanya melalui pondok pesantren tetapi memilih lembaga pendidikan yang mengedepankan Al-Qur’an. Dalam menghafal Al-Qur’an pula para penghafal al-Qur’an akan selalu berupaya menjaga kualitas hafalannya. Hal tersebut tentunya banyak tantang baik dari internal maupun eksternal penghafal al-Qur’an.

²⁵ Musfiah, “Implementasi Metode Wahdah Untuk Meningkatkan Daya Ingat Siswa Menghafal Al-Qur’an dan Hadits (Studi Kasus Kelas IX Buku Ajar Al-Qur’an Hadits di MA Ihyaul Ulum Wedarijaksa Pati” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2019), ix

²⁶ Muhammad Fadly Ilyas, “Penerapan Metode Wahdah Terhadap Prestasi Hafalan Santri Tahfizhul Qur’an Pesantren Darul Istiqamah” ,(*Skripsi*, Universitas Alauddin Makassar, 2017), 43-45

Sebuah program bernama Tahfidz Al-Qur'an diperkenalkan oleh MTs Tarbiyatul Banin khusus bagi siswa yang berkomitmen untuk menghafal Al-Qur'an. Dengan adanya masalah tersebut ustadz ustadzah pengampu mata pelajaran Tahfidz Al Quran mempunyai inovasi yaitu dengan menerapkan metode wahdah sebagai metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Tahfidz di laksanakan. Metode wahdah adalah mengulang ulang ayat, dengan cara 1 ayat di baca 1-20 kali hingga membentuk pola hafalan di luar kepala, setelah hafal baru di lanjut ayat berikutnya dengan cara yang sama sampai memenuhi target ayat yang akan di hafalkan. Dalam penggunaan metode wahdah ini saat membaca ayat-ayat yang akan di hafalkan peserta didik di tekankan untuk pelan pelan atau tidak tergesa gesa dalam membaca ayat-ayat yang akan di hafalkan agar bacaan tajwid dan makhorijul huruf nya bisa maksimal atau sempurna. Kualitas hafalan peserta didik di Mts Tarbiyatul Banin Pekalongan winong Pati melalui metode ini dapat memperkuat daya ingat dan memprbaiki tajwid dan makhorijul huruf nya masih kurang sempurna.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

